

---

---

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
FEE AUDIT PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN  
SELAMA TAHUN 2011-2015**

**Choirul Anwar**

Universitas Negeri Jakarta  
Anwar\_choirul@yahoo.com

**ABSTRACT :** *This study aims to determine the factors that affect the audit fee on non-financial companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI). Total sample ini adalah 85 observations over the period 2011-2015 were selected based on purposive sampling method. The data used are secondary data from the company's annual report. The hypothesis in this study was tested by multiple regression consisting of 4 variabel. Variabel first is the dependent variable is the audit fee. The second variable is the independent variable that consists of financial performance of liquidity, leverage, related party transactions and the audit assignment period. The results showed that the variables related party transactions and the audit assignment period significantly influence the audit fee. While variable liquidity and leverage financial performance does not significantly influence the audit fee.*

**Keywords:** *Fee Audit, Financial Performance, Liquidity, Leverage, Audit Assignment Period, Transactions with Related Parties.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam hubungan prinsipal dan agen, selalu terdapat masalah klasik dimana para pemilik perusahaan (prinsipal) mengasumsikan bahwa manajer (agen) akan menyalahgunakan kepercayaan mereka dengan memanfaatkan asimetri informasi tersebut untuk meraih keuntungan pribadi. Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan suatu mekanisme *monitoring* dari pihak independen untuk meyakinkan bahwa manajer tidak menyalahgunakan kepercayaan para pemilik. Dari sinilah permintaan jasa audit muncul. Hadirnya jasa audit dianggap dapat membantu menambah kredibilitas laporan dan mengurangi risiko informasi yang salah dan menyesatkan (Messier, 2014).

Melihat pentingnya peran audit sebagai mekanisme *monitoring* atas tata kelola perusahaan, membuat penggunaan jasa audit diwajibkan bagi perusahaan *go publik* dalam beberapa peraturan. Sebagaimana telah diatur dalam UU Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 68 dan BAPEPAM-LK melalui Kep-346/BL/2011 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit kepada publik. Kewajiban ini didasarkan pada asumsi bahwa kepercayaan masyarakat tidak boleh dikecewakan.

Namun, belajar dari beberapa skandal akuntansi besar yang pernah terjadi, seperti Enron, World Com, Ahold, PT. KAI, Kimia Farma dan lain-lain, membuat kepercayaan pengguna laporan keuangan kepada manajemen semakin menurun. Keterlibatan auditor dalam kasus-kasus

tersebut juga berdampak pada profesi auditor yang selama ini diyakini sebagai pihak independen juga dipertanyakan.

Dalam rangka mengembalikan kepercayaan pengguna laporan keuangan tersebut, Kongres Amerika Serikat mengesahkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada bulan Juli 2002 (Messier, 2014). Peraturan tersebut dibuat untuk menguatkan standar audit sebelumnya, yang terdiri dari kewajiban, hak dan larangan bagi akuntan publik, termasuk di dalamnya peraturan mengenai auditor tidak boleh memberikan jasa non-audit kepada perusahaan yang sedang diaudit, auditor harus berotasi setiap 5 tahun sekali, serta tidak boleh memiliki hubungan dengan perusahaan yang sedang diaudit dan sebagainya.

Adanya kasus-kasus tersebut juga berdampak pada kebijakan di Indonesia. Dalam menjaga independensi auditor dan mencegah kasus serupa kembali terjadi, pemerintah mengeluarkan Peraturan Kementerian Keuangan (PMK) Nomor 17 Tahun 2008. Peraturan ini kemudian diperbaharui dalam UU Nomor 5 Tahun 2011 dan PP Nomor 20 Tahun 2015. Peraturan perundang-undangan tersebut juga dibuat untuk memperkuat Standar Audit dan Kode Etik Akuntan Publik yang sudah ada sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini, disertai dengan semakin besarnya tuntutan pada penerapan prinsip transparansi dalam tata kelola perusahaan termasuk pelaksanaan auditnya, membuat pengungkapan *fee* audit menjadi sebuah kebijakan penting. Sebagaimana telah diamanatkan oleh *Sarbanes-Oxley* (SOX) yang mewajibkan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat untuk mengungkapkan *fee* audit dalam laporan tahunannya. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa pengungkapan *fee* audit ini penting dalam menjaga independensi auditor (Dye, 1991) dalam Aswadi (2013). Pengungkapan *fee* audit juga dapat mengindikasikan keadaan ekonomi perusahaan (Stanley, 2011).

Meskipun demikian, pengungkapan jumlah *fee* audit yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum diatur dalam perundang-undangan, sehingga masih sedikit perusahaan-perusahaan *go public* yang mencantumkan besarnya jumlah *fee* audit yang mereka bayarkan. Hal ini patut disayangkan, karena pengungkapan jumlah *fee* audit penting untuk menjaga independensi auditor. Mengingat semakin tingginya tuntutan atas transparansi perusahaan, bukan tidak mungkin bila di beberapa tahun yang akan mendatang akan terdapat tuntutan pengungkapan atas dasar penghitungan *fee* audit ke publik. Hal inilah yang membuat besarnya jumlah *fee* audit yang dibayarkan perusahaan menjadi objek yang menarik untuk diperhatikan. Dengan semakin banyak pihak yang menyadari pentingnya pengungkapan jumlah *fee* audit dan dasar perhitungannya, serta semakin banyaknya pihak yang bersinggungan langsung dengan akuntan publik dan pengauditan, maka faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah *fee* audit juga semakin menarik untuk diperhatikan.

*Fee* audit adalah biaya yang dibayarkan atas jasa pemeriksaan laporan keuangan. Regulasi mengenai penetapan jumlah *fee* audit yang

dibayarkan oleh perusahaan di Indonesia diatur oleh Intitut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *fee*. Dalam SK tersebut disebutkan bahwa dalam menetapkan besarnya jumlah *fee* audit, auditor harus memperhatikan prosedur tahapan audit. Selain itu, auditor harus mempertimbangkan beberapa faktor, antara lain kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab hukum, independensi, tingkat keahlian dan waktu yang diperlukan, tingkat kompleksitas, serta basis penetapan *fee*.

Sebelum munculnya beberapa regulasi yang mengatur tentang penetapan jumlah *fee* audit di Indonesia, sudah terdapat teori dan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi *fee* audit. Holmes dan Burns (1996) menyatakan bahwa *fee* audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: risiko audit, kompleksitas, permintaan jasa spesialis, penugasan audit dan wilayah hidup auditor. Sedangkan Hay (2012) mengumpulkan dan menganalisis penelitian mengenai *fee* audit selama 3 dekade dari beberapa negara, kemudian merumuskan beberapa faktor penentu *fee* audit, diantaranya adalah *client attribute* yang terdiri dari ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas perusahaan, *corporate governance* dan pengendalian internal; *auditor attribute* yang terdiri dari ukuran KAP, reputasi KAP, spesialisasi auditor dan masa perikatan KAP; dan *engagement attribute* yang terdiri dari *report lag*, *busy season*, *non-audit fee* dan masalah teknis lainnya.

Pada penjelasan sebelumnya, disebutkan bahwa risiko audit mempengaruhi besarnya jumlah *fee* audit yang dibayarkan. Hal ini dikarenakan risiko audit merupakan dasar bagi auditor untuk merancang prosedur audit (Gray dan Manson, 2008). Risiko audit adalah risiko bahwa auditor menerbitkan opini yang tidak tepat ketika laporan keuangan mengandung salah saji yang material (Messier, 2014). Risiko audit terdiri atas risiko bawaan (*inherent risk*), risiko pengendalian (*control risk*) dan risiko deteksi (*detection risk*).

Arens (2003) menyatakan risiko bawaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi bisnis klien (tipe kepemilikan perusahaan, sifat bisnis, kinerja keuangan dan peraturan perundang-undangan), hasil temuan audit sebelumnya, penugasan awal atau berulang, pihak-pihak terkait, transaksi non-rutin, penyusunan populasi dan lain-lain.

Kinerja keuangan perusahaan sering dikaitkan dengan faktor risiko bawaan yang harus dihadapi auditor. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terpaksa menyatakan dirinya bangkrut atau menderita kerugian yang besar setelah penugasan audit dilaksanakan, maka semakin besar kemungkinan auditor akan membela diri atas kualitas audit yang telah dilakukannya daripada ketika perusahaan tidak berada dalam tekanan finansial apapun. Terdapat kecenderungan bahwa pihak pihak yang turut menderita kerugian atas peristiwa kebangkrutan ini atau penurunan harga saham akan mengajukan gugatan hukum terhadap auditor atau umumnya disebut litigasi. Hal ini dapat terjadi akibat adanya suatu keyakinan umum bahwa auditor telah mengalami kegagalan dalam melaksanakan suatu audit yang memadai (Arens, 2003).

Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko litigasi yang dihadapi auditor, semakin banyak waktu dan prosedur yang dilakukan auditor. Hal ini berdampak pada semakin besarnya *fee* audit yang dikenakan. Sehingga semakin bagus kinerja keuangan perusahaan, maka *fee* audit semakin rendah. Sebaliknya, semakin buruk kinerja keuangan perusahaan, maka *fee* audit semakin tinggi. Asumsi ini didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya antara lain Hay D (2012), Stanley (2011), Aswadi (2013), Wang (2014) dan Habib (2015).

Meskipun kinerja keuangan ditemukan berpengaruh terhadap *fee* audit, masih terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *fee* audit, antara lain penelitian Xu Ying (2011), Hassan (2013), Kusharyanti (2013) dan Casterella (2014).

Faktor risiko bawaan lainnya yang mempengaruhi *fee* audit adalah adanya sejumlah transaksi pihak berelasi yang dilakukan perusahaan. Transaksi pihak berelasi adalah transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan pihak-pihak berhubungan dengan manajemen perusahaan, perusahaan afiliasi, perusahaan induk-anak dan lain-lain (Arens, 2003). Transaksi pihak berelasi merupakan hal yang penting yang harus diidentifikasi auditor karena transaksi ini tidak terjadi pada dua belah pihak yang saling independen, sehingga kemungkinan bahwa transaksi-transaksi tersebut mengalami salah saji menjadi lebih besar (Arens, 2003). Keberadaan transaksi pihak berelasi dianggap sebagai *opportunity* dalam sebuah risiko kecurangan (Tuanakotta, 2013).

Sebagaimana dibuktikan pada kasus-kasus yang telah terjadi, banyak perusahaan yang menggunakan transaksi dengan pihak berelasi sebagai metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Contoh kasus terjadi pada Enron yang melakukan penyalahgunaan *special purpose entites* (SPE) dengan membentuk perusahaan bayangan dengan kapitalisasi rendah dan menggunakannya untuk menyembunyikan hutang dan membeli aktiva Enron pada harga yang tinggi, sehingga Enron dapat meningkatkan laba. Bahkan Enron memperlakukan SPE tersebut sebagai perusahaan independen yang tidak terkonsolidasi dengan Enron, sehingga Enron dapat menyembunyikan kerugian yang belum direalisasi dari investor (Gray dan Manson, 2008).

Sedangkan kasus di Indonesia terjadi pada PT. Adaro, dimana pada tahun 2008 melakukan penjualan batubara dibawah harga pasar kepada perusahaan afiliasinya di Singapura tetapi dengan sengaja tidak mengungkapkannya untuk menekan laba dan menghindari pajak (hukumonline.com).

Melihat banyaknya modus kecurangan laporan keuangan yang terjadi melalui transaksi pihak berelasi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.7 yang mengatur bahwa dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan pihak-pihak yang memiliki hubungan relasi, baik yang melakukan transaksi pada tahun bersangkutan maupun tidak.

Selain IAI, Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) juga menekankan aturan bahwa auditor harus mengidentifikasi dan

mewaspadaikan mengenai keberadaan transaksi pihak berelasi melalui Standar Audit Seksi 550 tentang pihak berelasi. Adanya sejumlah transaksi dengan pihak berelasi mengakibatkan suatu peningkatan pada tingkat risiko bawaan dan auditor wajib untuk melakukan prosedur yang lebih banyak untuk mengidentifikasi transaksi pihak berelasi ini. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin besar jumlah transaksi pihak berelasi, maka semakin tinggi *fee* audit.

Meski sudah terdapat peraturan Standar Audit mengenai pentingnya mengidentifikasi transaksi pihak berelasi dan dibuktikan oleh beberapa banyak kasus yang telah terjadi, masih sangat sedikit penelitian yang meneliti mengenai pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *fee* audit. Penelitian Habib (2015) mendukung asumsi bahwa jumlah transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *fee* audit.

Faktor risiko bawaan lainnya yang turut mempengaruhi besarnya jumlah *fee* audit adalah masa perikatan/penugasan audit (*audit tenure*). Periode penugasan audit merupakan isu yang masih kontroversial, mengingat terjadinya kasus kebangkutan Enron dan dibubarkannya KAP Arthur Andersen yang diakibatkan lamanya hubungan *auditor-client* tersebut, menyebabkan dikeluarkannya UU *Sarbanes-Oxley* (SOX) yang mewajibkan bahwa perusahaan harus melakukan rotasi audit untuk menghindari hubungan perusahaan yang terlalu dekat dengan auditor (Huang, 2009).

Adanya rotasi audit membantu untuk mempertahankan independensi auditor dan kualitas audit (Castarella, 2014). Selain itu, adanya rotasi audit diharapkan akan mengurangi fenomena "*lowballing*". *Lowballing* adalah pemberian *fee* audit yang terlalu rendah oleh KAP kepada perusahaan-perusahaan, sebagai akibat dari persaingan tarif audit antar KAP untuk mendapatkan klien, dengan harapan akan mendapatkan pengembalian berupa hubungan klien dalam jangka panjang (Huang, 2009). Namun, meskipun sudah terdapat kebijakan rotasi audit, praktik *lowballing* masih tetap ada. Sebagaimana dibuktikan oleh hasil penelitian Stanley (2011), Aswadi (2013), Castarella (2014), Wang (2014) dan Habib (2015).

Secara teori, pada penugasan pertama audit, auditor seharusnya menetapkan risiko bawaan dan tingkat kesulitan pada tingkat tinggi akibat kurangnya pemahaman auditor atas klien (Arens, 2003). Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, auditor melakukan prosedur audit yang lebih banyak dalam mendapatkan pemahaman tentang klien dan keyakinan yang memadai. Dengan banyaknya prosedur audit yang dilakukan, seharusnya penetapan *fee* audit lebih tinggi dibanding tahun berikutnya. Bagaimanapun, hal itu tidak terjadi demikian pada fenomena yang ada.

Konsekuensi dari "*lowballing*" dapat menyebabkan pengurangan pada prosedur pekerjaan audit yang dilakukan, sampel yang diambil, independensi auditor, hingga dapat menurunkan kualitas audit itu sendiri (Gray dan Manson, 2008). Pemberian diskon atas *fee* audit yang tidak wajar kepada klien pada saat penugasan awal audit dapat melanggar Kode Etik Akuntan Publik Nomor 302 mengenai *Fee Profesional poin A*, yang berbunyi:

*"Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi."*

Dengan banyaknya dampak buruk yang diakibatkan oleh fenomena tersebut, membuat *"lowballing"* mendapatkan perhatian berbagai pihak, salah satunya adalah Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sebagai lembaga yang menaungi profesi akuntan publik dan mengeluarkan standar dan peraturan terkait pelaksanaan audit, IAPI berencana akan merevisi SK penetapan *fee* audit No. 024/IAPI/VII/2008 dan membentuk suatu tim penyusunan panduan penetapan *fee* audit melalui SK tanggal 27 April 2015. Tim tersebut bertugas untuk menyusun rancangan panduan penetapan *fee* audit dan ilustrasi perhitungan *fee* audit, serta penetapan sanksi kepada KAP yang memberikan *fee* audit yang terlalu rendah. SK ini nantinya akan diterapkan pada seluruh KAP di Indonesia (iapi.or.id, 2015).

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan pada latar belakang, maka diidentifikasi beberapa poin masalah yang mempengaruhi *fee* audit, antara lain:

1. Adanya keterlibatan auditor dalam beberapa skandal akuntansi yang terjadi membuat kepercayaan publik terhadap profesi auditor semakin menurun.
2. Belum adanya kebijakan yang secara kongkrit mewajibkan pengungkapan atas *fee* audit di Indonesia, membuat pengungkapan *fee* audit masih rendah.
3. Rendahnya tingkat likuiditas dalam kinerja keuangan perusahaan, membuat risiko gugatan yang dihadapi auditor semakin tinggi.
4. Tingginya tingkat *leverage* dalam kinerja keuangan perusahaan, membuat risiko gugatan yang dihadapi auditor semakin tinggi.
5. Tingginya jumlah transaksi yang terjadi diantara dua pihak yang tidak saling independen dalam transaksi pihak berelasi, membuat risiko salah saji semakin tinggi.
6. Adanya persaingan harga antar KAP dalam mendapatkan klien.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dan fokus penelitian dilakukan pada pengaruh kinerja keuangan, transaksi pihak berelasi dan periode penugasan audit terhadap besarnya jumlah *fee* audit pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selamatahun 2011-2015.

Berdasarkan pembatasan masalah yang dilakukan sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap *fee* audit?
2. Apakah terdapat pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *fee* audit?
3. Apakah terdapat pengaruh periode penugasan audit terhadap *fee* audit?

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

Kegunaan Teoritis

Diharapkan mampu menjawab perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap *fee* audit, serta perbedaan teori dan fenomena mengenai pengaruh periode penugasan terhadap *fee* audit. Penelitian ini juga diharapkan menambah hasil penelitian mengenai pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *fee* audit yang masih sangat

sedikit, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya jumlah *fee* audit kepada akademisi.

**Kegunaan Praktis**

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada praktisi maupun pihak-pihak lainnya yang terkait sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan jumlah *fee* audit.

## REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Brooks dan Dunn (2008) menyatakan dalam teori keagenan selalu terdapat konflik bawaan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajer perusahaan) atau selanjutnya disebut *agency problem*, yaitu perbedaan kepentingan dan asimetri informasi.

Untuk mengurangi *agency problem* tersebut, para pemilik perusahaan mengimplementasikan beberapa mekanisme kontrol terhadap manajer. Dua mekanisme kontrol yang paling sering digunakan, antara lain:

1. Biaya Monitoring (*monitoring cost*); biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh agen, seperti menggunakan jasa auditor internal dan jasa auditor eksternal.
2. Biaya Bonding (*bonding cost*); biaya untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak merugikan *principal*, seperti meningkatkan insentif manajer apabila perusahaan berhasil mendapat tingkat pengembalian yang tinggi atau memberikan sebagian dari kepemilikan perusahaan kepada manajer.

### Auditing

Menurut Messier (2014), *auditing* adalah proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan pelaksanaan praktik audit di Indonesia diatur oleh beberapa regulasi, antara lain:

- a. UU Nomor 5 Tahun 2011
- b. Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP)
- c. Kode Etik Profesi Akuntan Publik

### Fee Audit

Biaya yang harus dibayarkan untuk membayar jasa auditor disebut *fee* audit (El-Gammal, 2013). *Fee* audit merupakan salah satu biaya monitoring atau *agency cost*. Besarnya jumlah *fee* audit yang dibayarkan, basis penetapan serta cara penagihannya ditentukan pada saat perikatan awal auditor dengan klien dalam surat perikatan (Arens, 2003).

Di Indonesia, penetapan atas *fee* audit diatur oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui Surat Keputusan No. 024/IAPI/VII/2008 yang diterbitkan pada tanggal 2 Juli 2008.

Pada bagian lampiran 1 disebutkan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa (*fee*) audit, Akuntan Publik harus memperhatikan tahapan pekerjaan audit, serta mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

1. Kebutuhan klien;
2. Tugas dan Tanggung jawab menurut hukum;
3. Independensi;
4. Tingkat Keahlian;
5. Tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan;
6. Tingkat kompleksitas pekerjaan;
7. Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh akuntan publik dan sifatnya untuk menyelaikan pekerjaan
8. Basis penetapan *fee* yang disepakati

Penetapan *fee* audit juga diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik IAPI Nomor 302 poin A tentang Fee Profesional, yang berbunyi sebagai berikut:

*"Besarnya fee anggota dapat bervariasi tergantung antara lain: risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya."*

Hay (2012) mengumpulkan beberapa penelitian *fee* audit dari berbagai negara selama 2 dekade, kemudian merumuskan beberapa faktor yang mempengaruhi *fee* audit antara lain:

- a. *Auditor attribute*; terdiri dari reputasi KAP, masa perikatan KAP dan lokasi KAP.
- b. *Client attribute*; terdiri dari ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, risiko bawaan, profitabilitas, likuiditas dan leverage, dan yang paling terbaru adalah struktur *corporate governance* dan pengendalian internal.
- c. *Engagement attribute*; terdiri dari *report lag*, *busy season*, *non-fee* audit dan masalah teknis yang ditemui pada saat melaksanakan audit.

### **Risiko Audit**

Risiko audit adalah risiko bahwa auditor menyatakan sebuah opini yang wajar ketika laporan keuangan disalahsajikan secara material (Messier, 2014). Risiko audit digunakan sebagai dasar dalam perencanaan audit (Arens, 2003).

Tuanakotta (2013) menyatakan risiko audit terdiri atas tiga komponen yaitu:

- a. Risiko bawaan (*inherent risk*)
- b. Risiko pengendalian (*control risk*)
- c. Risiko deteksi (*detection risk*).

### **Risiko bawaan (*inherent risk*/ IR)**

Menurut Arens (2003), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi risiko bawaan, antara lain:

1. Sifat atau kondisi bisnis klien
2. Temuan audit yang diperoleh dari audit-audit sebelumnya
3. Penugasan awal *versus* penugasan ulangan
4. Pihak-pihak terkait
5. Berbagai transaksi non-rutin
6. Pertimbangan yang diperlukan untuk mengoreksi pencatatan berbagai saldo dan transaksi akun
7. Penyusunan populasi

### **Kinerja Keuangan**

Berdasarkan lampiran 1 pada SA Seksi 318, salah satu kondisi bisnis yang dipertimbangkan untuk penilaian risiko bawaan klien adalah kinerja keuangan perusahaan.

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terpaksa menyatakan dirinya bangkrut atau menderita kerugian yang besar setelah penugasan audit dilaksanakan, maka semakin besar tekanan bagi auditor. Terdapat kecenderungan bahwa pihak-pihak yang turut menderita kerugian atas peristiwa kebangkrutan atau penurunan harga saham akan mengajukan gugatan hukum terhadap auditor.

Hal ini dapat terjadi akibat adanya suatu keyakinan umum bahwa auditor telah mengalami kegagalan dalam melaksanakan suatu audit yang memadai, yaitu dalam hal memprediksi kebangkrutan dan memberitahukan hal tersebut ke publik (Arens, 2003).

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan. Keown (2008) menyatakan analisis rasio diterapkan pada empat area penting dalam perusahaan, antara lain:

1. Likuiditas Perusahaan
2. Analisis Profitabilitas
3. Keputusan Pendanaan (*Leverage*)
4. Pengembalian Atas Ekuitas

### **Transaksi Pihak Berelasi**

Transaksi dengan pihak berelasi (*related party transaction*) adalah transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan pihak-pihak berelasi, seperti perusahaan induk, anak, manajemen dan perusahaan afiliasi (Arens, 2003).

Dampak dari transaksi pihak berelasi dapat berupa laba yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstated*) atau terlalu rendah (*understated*) karena harga yang "diatur" (*transfer pricing*).

Arens (2003) menyatakan karena transaksi ini tidak terjadi pada dua belah pihak yang saling independen, kemungkinan bahwa transaksi pihak berelasi mengalami salah saji lebih besar dibandingkan dengan transaksi diantara pihak yang tidak berelasi.

Oleh karena itu, PSAK Nomor 7 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan hubungan pihak berelasi, serta transaksi dan saldonya dalam laporan keuangan. Kewajiban ini baru diterapkan di Indonesia mulai tanggal 1 Januari 2011.

Dengan tingkat risiko bawaan yang tinggi, auditor harus mengurangi risiko pendeteksian dengan menambah prosedur dan bukti

audit yang dikumpulkan. Bertambahnya prosedur dan bukti audit yang dibutuhkan akan meningkatkan *fee* audit (Arens, 2003).

### **Periode Penugasan Audit**

Secara umum, masa penugasan auditor dibagi menjadi 2, yaitu penugasan awal dan penugasan berulang. Penugasan awal adalah penugasan audit pada tahun pertama. Sedangkan penugasan berulang adalah penugasan audit pada tahun kedua dan seterusnya.

Menurut Arens (2003), para auditor baru memperoleh pengetahuan serta pengalaman secara mendalam tentang kemungkinan terjadinya salah saji setelah mereka melaksanakan penugasan audit pada klien selama beberapa tahun. Kurangnya temuan audit yang diperoleh dari penugasan audit tahun-tahun sebelumnya dapat menyebabkan para auditor menetapkan suatu tingkat risiko bawaan yang lebih tinggi pada penugasan audit awal.

Dengan tingginya tingkat risiko bawaan yang diidentifikasi pada penugasan awal, auditor harus mengumpulkan bukti audit yang lebih banyak. Semakin banyak prosedur audit yang dilakukan dan bukti audit yang dikumpulkan, maka jumlah *fee* audit semakin tinggi pada penugasan awal.

Di Indonesia, periode penugasan audit diatur dalam PMK No. 17 Tahun 2008 pasal 4, yaitu periode penugasan auditor paling lama adalah 6 tahun berturut-turut oleh KAP dan 3 tahun berturut-turut untuk seorang akuntan publik. Peraturan ini diperbaharui kembali dengan dikeluarkannya PP Nomor 20 Tahun 2015, yang mengatur bahwa masa penugasan auditor paling lama adalah 5 tahun berturut-turut untuk seorang akuntan publik.

Gray dan Manson (2008) menyatakan disamping kurangnya pengetahuan auditor pada saat penugasan awal, terdapat sebuah risiko yang dapat mengancam independensi auditor, yaitu terjadi pada saat proses penawaran jasa audit ke klien atau dikenal sebagai "*low balling*". Penawaran *fee* audit pada hargarendah ini dilakukan seiring dengan adanya tingginya persaingan antar KAP dalam mendapatkan klien (Huang, 2009).

Alasan dibalik adanya praktik *low balling* adalah pada tahun pertama audit biasanya melibatkan biaya tambahan yang cukup besar, dan sejauh ekstra biaya *start-up* tidak diteruskan kepada klien dalam bentuk biaya tambahan, biaya tambahan tersebut dapat dilihat sebagai investasi oleh auditor, yang mengharapkan pengembalian di masa depan berupa hubungan dengan klien dalam jangka panjang (Huang, 2009).

### **Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan, transaksi pihak berelasi dan penugasan awal telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai Negara, antara lain:

1. Penelitian Habib (2015) yang berjudul "*Related-Party Transactions and Audit Fees: Evidence from China*" menemukan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *related party transaction Leverage* dan periode

- penugasan terhadap *audit fee*. Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara *current ratio* dan *audit fee*.
2. Penelitian Aswadi (2013) yang berjudul "*Audit fees during initial engagement in Malaysia*" menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *debt ratio* terhadap *audit fee*. Sedangkan *first engagement* dan *Current Ratio* berpengaruh negativeterhadap *audit fee*.
  3. Penelitian Casterella (2014) yang berjudul "*A Reexamination of Audit Fees for Initial Audit Engagements in the Post-SOX Period*" menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *initial engagement* terhadap *audit fee*.
  4. Penelitian Wang (2014) yang berjudul "*Product Market Competition and Audit Fees*" menemukan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage ratio* dengan *audit fee*. Sedangkan *auditor switch* berpengaruh negative terhadap *audit fee*.
  5. Penelitian Stanley (2011) yang berjudul "*Audit Fees for Initial Audit Engagements Before and After SOX*" menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *intial engagement* dan *audit fee*.

### **Kerangka Teoritik**

#### **Pengaruh kinerja keuangan terhadap *fee* audit**

Kinerja keuangan mempengaruhi besarnya *fee* audit karena kinerja keuangan merupakan bagian dari risiko bawaan perusahaan, sesuai dengan pemikiran Arens (2003) dan pernyataan Standar Audit Seksi 318. Hal ini dikarenakan, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan hingga terpaksa menyatakan dirinya bangkrut atau menderita kerugian yang besar setelah penugasan audit dilaksanakan, maka semakin besar risiko gugatan hukum yang diajukan terhadap auditor (Arens, 2003).

Aspek kinerja keuangan yang sering digunakan untuk mengukur risiko bawaan adalah aspek kinerja keuangan likuiditas dan leverage (Subramanyam, 2010)

Hasil penelitian Stanley (2011), Aswadi (2013), Wang (2014) dan Habib (2015) menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *fee* audit. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh pengaruh *Debt to Total Asset* (DTA) terhadap *fee* audit.

#### **Pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap *fee* audit**

Menurut Arens (2003), transaksi pihak berelasi harus diwaspadai karena transaksi ini tidak terjadi pada dua belah pihak yang saling independen, sehingga kemungkinan bahwa transaksi-transaksi tersebut mengalami salah saji lebih besar. Adanya sejumlah transaksi dengan pihak berelasi mengakibatkan suatu peningkatan pada tingkat risiko bawaan.

Meningkatnya risiko bawaan membuat auditor akan menekan risiko deteksi untuk mencapai tingkat *assurance* yang diinginkan dengan menambah prosedur dan bukti audit yang dikumpulkan (Messier, 2014). Semakin banyak prosedur dan bukti audit, maka jumlah *fee* audit semakin tinggi.

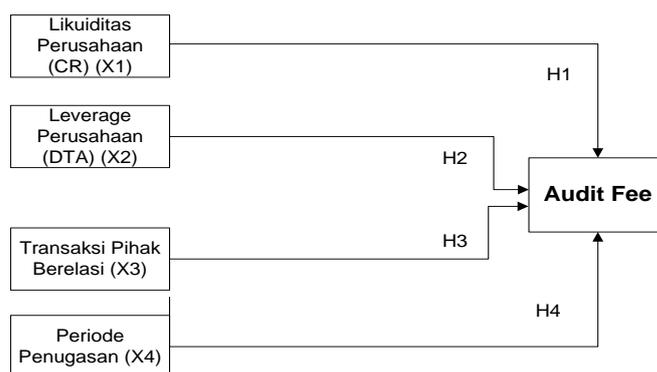
Pendapat ini dibuktikan oleh adanya hasil penelitian Habib (2015) yang menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah *fee* audit.

#### **Pengaruh periode penugasan audit terhadap *fee* audit**

Arens (2003) menyatakan kurangnya temuan dan pengetahuan auditor tentang perusahaan yang diperoleh dari penugasan audit tahun-tahun penugasan pertama dapat menyebabkan para auditor menetapkan suatu tingkat risiko bawaan yang lebih tinggi daripada tingkat risiko bawaan yang ditetapkan atas penugasan audit ulangan. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya akan mengurangi tingkat risiko tersebut setelah mereka memperoleh sejumlah pengalaman.

Sehingga diasumsikan bahwa *fee* audit akan tinggi pada tahun pertama penugasan audit, kemudian menurun pada tahun-tahun berikutnya seiring dengan menurunnya tingkat risiko bawaan yang ditetapkan auditor dan berkurangnya prosedur audit yang dilakukan.

Namun menurut Gray dan Manson (2008), pada saat penugasan awal, KAP cenderung menurunkan harga karena persaingan antar KAP dalam mendapatkan klien. Pernyataan ini dibuktikan oleh penelitian Stanley (2011), Aswadi (2013) Wang (2014), Casterella (2014) dan Habib (2015).



Gambar II.1. Kerangka Konseptual Penelitian

### Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada kerangka teoritik diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

- H1: *Current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *fee* audit**
- H2: *Debt to total asset (DTA)* berpengaruh terhadap *fee* audit**
- H3: Jumlah transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap *fee* audit**
- H4: Periode penugasan audit berpengaruh terhadap *fee* audit**

## **METODE**

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah pada pendahuluan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *fee* audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh transaksi pihak-pihak berelasi terhadap *fee* audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh periode penugasan audit terhadap *fee* audit.

### **Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah *fee* audit seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015, sebanyak 425 perusahaan.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada pengaruh kinerja keuangan, transaksi pihak berelasi dan periode penugasan terhadap besarnya jumlah *fee* audit.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif.

### **Populasi dan Sampling**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

Sedangkan sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2015.
2. Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit secara lengkap periode 31 Desember selama tahun 2011-2015.
3. Perusahaan non-keuangan yang mencantumkan *fee* audit secara lengkap pada laporannya selama tahun 2011-2015.
4. Perusahaan non-keuangan yang memiliki jumlah *fee* audit dibawah Rp 10 Milyar selama tahun 2011-2015.
5. Perusahaan non-keuangan yang melakukan pergantian KAP selama tahun 2011-2015.

### **Operasionalisasi Variabel Penelitian**

#### **Variabel Dependen**

##### **Deskripsi Konseptual**

*Fee* audit adalah jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar jasa audit.

##### **Deskripsi Operasional**

*Fee* audit diukur menggunakan logaritma natural *fee* audit. *Fee* audit dilihat dari jumlah *fee* audit yang tercantum pada sub bagian "auditor

eksternal” dalam bagian “tata kelola perusahaan” atau pada bagian “lembaga penunjang pasar modal” pada laporan tahunan perusahaan.

### **Variabel Independen**

#### **Kinerja Keuangan**

##### Deskripsi Konseptual

Aspek kinerja keuangan yang berhubungan dengan aspek risiko perusahaan adalah aspek likuiditas dan *leverage*

Likuiditas menggambarkan ketersediaan aset lancar perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Sedangkan *leverage* menggambarkan berapa persen dari jumlah aset perusahaan yang didanai oleh hutang.

##### Deskripsi Operasional

Aspek likuiditas diukur dengan menggunakan rumus *current ratio* (CR) sebagai berikut:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Aspek *leverage* diukur dengan menggunakan rumus *debt to total asset* (DTA) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Penggunaan *current ratio* (CR) dan *debt to total asset* (DTA) mengacu pada penelitian Habib (2015) dan Aswadi (2013).

#### **Transaksi Pihak-Pihak Berelasi**

##### Deskripsi Konseptual

Transaksi pihak berelasi adalah transaksi yang terjadi antara perusahaan dengan pihak-pihak berelasi, seperti: transaksi antara perusahaan induk dan perusahaan anak, karyawan, perusahaan afiliasi dan para pemilik saham (Arens, 2003).

##### Deskripsi Operasional

Jumlah transaksi pihak berelasi dapat dilihat dari penjumlahan aset, liabilitas penjualan dan beban pihak berelasi yang terjadi selama tahun yang bersangkutan. Hal ini mengacu pada penelitian Habib (2015).

#### **Periode Penugasan**

##### Deskripsi Konseptual

Periode penugasan adalah suatu periode dalam kurun waktu tertentu dimana auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan.

##### Deskripsi Operasional

Periode penugasan auditor dapat dilihat dari berapa kali auditor sudah ditugaskan untuk melaksanakan audit.

Adapun pengukuran untuk variabel periode penugasan audit, menggunakan variabel *dummy*. yaitu skor 1 untuk KAP dengan penugasan tahun pertama; dan skor 0 untuk KAP dengan penugasan tahun kedua dan seterusnya. Pengukuran ini mengacu pada penelitian Aswadi (2013) dan Castarella (2014).

### **Teknik Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

### **Penentuan Model Regresi**

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model yaitu *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pemilihan metode regresi data panel dilakukan melalui *Uji Redundant Fixed Effect* dan *Uji Hausman*.

#### ***Pooled OLS atau Common OLS***

Model ini merupakan model yang paling sederhana, dimana pendekatannya mengabaikan dimensi waktu dan ruang yang dimiliki oleh data panel (Winarno, 2015).

#### ***Fixed Effect Model***

*Model fixed effect* mengasumsikan bahwa individu atau perusahaan memiliki intersep atau perbedaan yang bervariasi antar individu (perusahaan) yang memiliki periode waktu yang tetap atau konstan (Winarno, 2015).

Untuk dapat mengetahui model *Pooled OLS* ( $H_0$ ) atau *Fixed Effect* ( $H_a$ ) yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan *Uji Redundant Fixed Effect*.

#### ***Random Effect Model***

Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu atau antar perusahaan. Untuk dapat mengetahui model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang lebih baik dan sesuai dengan penelitian ini, peneliti menggunakan *Uji Hausman*.

### **Uji Asumsi Klasik**

Menurut Ghazali (2013), Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan sebuah model regresi memenuhi semua asumsi regresi linier sehingga dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik (Winarno, 2015).

### **Analisis Pengujian Hipotesis Regresi Linier Ganda**

Persamaan regresi linier ganda dalam penelitian ini adalah:

$$\text{LnAF} = a + \beta_1\text{CR} + \beta_2\text{DTA} + \beta_3\text{LnRPT} + \beta_4\text{AT} + \varepsilon$$

Keterangan:

AF	: logaritma natural <i>fee</i> audit
$\alpha$	: konstanta
CR	: <i>Current ratio</i> (aset lancar/hutang lancar)
DTA	: <i>Debt to total asset</i> (total hutang/total aset)
RPT	: logaritma natural jumlah transaksi pihak berelasi dari penjumlahan aset, liabilitas. Penjualan dan beban pihak berelasi.
AT	: Variabel <i>dummy</i> , Skor 1, untuk penugasan pertama audit. Skor 0, untuk penugasan tahun ke-2 dan seterusnya
$\varepsilon$	: error

### Uji Koefisien Determinasi

Menurut Winarno (2015), koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Winarno (2015), uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen.

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Winarno (2015) menyatakan bahwa uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

#### Pemilihan Sampel

Berikut rincian perhitungan pemilihan jumlah sampel berdasarkan teknik *purposive sampling*:

Tabel IV.1. Perhitungan Pemilihan Jumlah Sampel

Keterangan	Jumlah
<b>Jumlah Populasi</b>	
1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.	(425)
<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	
1. Perusahaan non-keuangan yang tidak terdaftar di BEI selama tahun 2011-2015.	(76)

2. Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap tahun 2011-2015.	(66)
3. Perusahaan non-keuangan yang tidak mengungkapkan <i>fee</i> audit secara lengkap selama tahun 2011-2015.	(249)
4. Perusahaan non-keuangan yang memiliki jumlah <i>fee</i> audit di atas Rp. 10.000.000.000 (Sepuluh Milyar Rupiah).	(2)
5. Perusahaan non-keuangan yang tidak melakukan pergantian KAP selama tahun 2011-2015.	(15)
<b>Jumlah Sampel Terpilih</b>	<b>17</b>
<b>Jumlah Observasi Selama 5 Tahun (2011-2015)</b>	<b>85</b>

**Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel IV.2. Statistik Deskriptif**

	AF	CR	DTA	RPT	AT
Mean	20.7702 9	1.59281 1	0.49760 5	27.3459 3	0.2470 59
Median	20.6719 7	1.39100 3	0.51795 7	27.4159 5	0.0000 00
Maximum	22.2117 8	5.34708 2	0.84998 6	31.2940 8	1.0000 00
Minimum	19.1138 3	0.18495 0	0.05602 5	24.1593 3	0.0000 00
Std. Dev.	0.78198 2	0.92794 9	0.18028 6	2.07265 1	0.4338 61
Observation	85	85	85	85	85

Berdasarkan hasil tabel IV.2 dapat memberikan informasi mengenai nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen dan dependen yang akan diuji dalam penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis**  
**Uji Pemilihan Model Regresi**  
**Uji *Redundant Fixed Effect***

**Tabel IV.3. Hasil Uji *Redundant Fixed Effect***

RedundantFixed  
 Effects Tests  
 Equation: FE  
 Test cross-section fixed effects

Statistic			
Effects Test		d.f.	Prob.
Cross-section	21.30672		0.000
F		9 (16,64)	0
Cross-section	156.8059		0.000
Chi-square	57	16	0

Berdasarkan hasil uji *redundant fixed effect* pada tabel IV.3, maka *fixed effect model* yang terpilih dan langkah selanjutnya adalah melakukan uji *hausman*.

**Uji *Hausman***

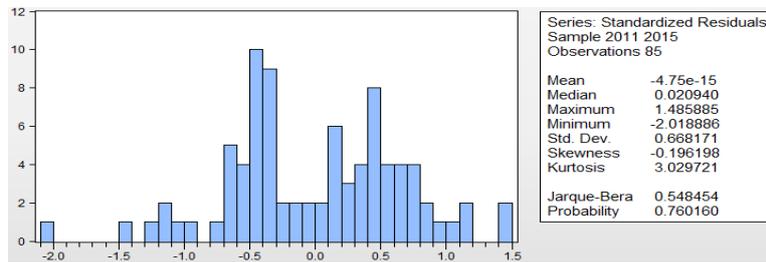
**Tabel IV.4. Hasil Uji *Hausman***

Correlated Random Effects -  
 Hausman Test  
 Equation: RE  
 Test cross-section random  
 effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi- Sq. Prob	
		d.f.	.
Cross-section	3.03335		0.55
random		6	4 23

Berdasarkan hasil uji *hausman* pada tabel IV.4 di atas, maka *random effect model* yang terpilih sebagai model yang paling cocok untuk pengujian hipotesis.

**Uji Asumsi Klasik**  
**Uji Normalitas**



**Gambar IV.6. Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambarl IV.6, diketahui bahwa nilai JB diperoleh lebih kecil dari 2 ( $0,55 < 2$ ) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0,7601 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen dan independen dalam model regresi ini terdistribusi secara normal.

**Uji Multikolinearitas**

**Tabel IV.5. Hasil Uji Multikolinearitas**

	CR	DTA	RPT	AT
CR	1.00000 0	- 0.706443	- 0.028834	0.0375 40
DT A	- 0.706443	1.00000 0	- 0.019983	- 0.0171 93
RPT	- 0.028834	- 0.019983	1.00000 0	0.0067 56
AT	0.03754 0	- 0.017193	0.00675 6	1.0000 00

Berdasarkan matriks korelasi pada tabel IV.5, diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,89, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah multikolinearitas.

**Uji Heterokedastisitas**

**Tabel IV.6. Hasil Uji Heterokedastisitas: Uji Park.**

Dependent Variable:  
LOG(RES2)  
Method: Least Squares  
Date: 06/28/16 Time:  
03:50  
Sample: 1 85  
Included observations: 85

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	-	-	-	-
C	3.328098	3.2942215	1.01028	0.3154
CR	0.183128	0.3388009	0.54050	0.5904
DTA	1.024456	1.7425107	0.58791	0.5582
RPT	0.080307	0.1073107	0.74831	0.4565
AT	0.166701	0.5120206	0.32557	0.7456
R-squared	0.013698	Mean dependent var	1.974658	
Adj R-squared	0.035617	S.D. dependent var	1.999046	
S.E. of regression	2.034334	Akaike info criterion	4.315237	
Sum squared resid	331.0813	Schwarz criterion	4.458922	
Log likelihood	178.3976	Hannan-Quinn criter.	4.373031	
F-statistic	0.277769	Durbin-Watson stat	1.451156	
Prob(F-statistic)	0.891546			

Hasil uji *park* pada tabel IV.6 di atas menunjukkan nilai koefisien dan probabilitas semua variabel independen lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $p\text{-value} > 0,05$ ). Berdasarkan kriteria pengujian yang dijelaskan sebelumnya, jika nilai koefisien dan probabilitas semua variabel independen lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**  
**Uji Durbin Watson**

**Tabel IV.7. Uji Autokorelasi: Durbin Watson.**

Weighted Statistics	
	4.1996
Mean dependent var	40
	0.3176
S.D. dependent var	56
	7.0329
Sum squared resid	90
	1.5410
Durbin-Watson stat	61

Berdasarkan hasil pada tabel IV.7, diketahui nilai *dw* sebesar 1,541. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika nilai *dw* berada diantara 1,54 dan 2,46; maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah auto korelasi.

**Uji LM**

**Tabel IV.8. Hasil Uji Autokorelasi: Uji Breusch-Godfrey**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-			
statisti	0.4467	Prob.	0.64
c	93F(2,76)		13
Obs*R-			
square	0.9761	Prob. Chi-	0.61
d	69Square(2)		38

Hasil uji *breusch-godfrey* (LM test) pada tabel IV.8 menunjukkan nilai probabilitas *Obs\*R-square* yang lebih besar dari tingkat signifikansi ( $0,6138 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

**Tabel IV.9. Tampilan Hasil Regresi**

Dependent Variable:  
 F  
 Method: Panel EGLS (Cross-  
 section random effects)  
 Date: 07/19/16  
 me: 08:25

Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections  
 cluded: 17  
 Total panel (balanced)  
 servations: 85  
 Swamy and Arora estimator of  
 mponent variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.7028	1.611510	10.3646	0.000
CR	-0.135800	0.586389	-0.289	0.772
DTA	-0.567777	0.580653	-0.978	0.330
RPT	0.168607	0.059728	2.82389	0.006
AT	0.179961	0.333452	0.53268	0.595

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang tunjukkan pada tabel IV.9, maka persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$AF = 16,70284 - 0,135800*CR - 0,567777*DTA + 0,168607*RPT - 0,179961*AT$$

Keterangan:  
 AF : *Fee* Audit  
 CR : Kinerja Keuangan Likuiditas  
 DTA :Kinerja Keuangan *Leverage*  
 RPT :Transaksi Pihak Berelasi  
 AT : Periode Penugasan Audit

**Uji Hipotesis**  
**Koefisien Determinasi**

**Tabel IV.10. Koefisien Determinasi (Adj. R<sup>2</sup>)**

Weighted Statistics	
R-squared	0.170251
Adjusted R-squared	0.128763
S.E. of regression	0.296500
F-statistic	4.103668
Prob(F-statistic)	0.004472

Berdasarkan hasil pada tabel IV.10, diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,1287. Hal ini berarti 12,87% dari varian jumlah *fee* audit dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan likuiditas, *leverage*, transaksi pihak berelasi dan periode penugasan audit. Sedangkan sisanya dipengaruhi dan dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya di luar model regresi.

**Uji F**

**Tabel IV.11. Hasil Uji F Statistik**

Weighted Statistics			
	0.1702	Mean	4.1996
R-squared	51	dependent var	40
Adj R-squared	0.1287	S.D.	0.3176
	63	dependent var	56
S.E. of regression	0.2965	Sum squared resid	7.0329
	4.1036	Durbin-Watson stat	1.5410
F-statistic	68		61
Prob(F-statistic)	0.0044		72

Dari tabel hasil uji F-statistik pada tabel IV.11., diperoleh nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $4,10 > 2,49$ ). Begitupula dengan pada nilai probabilitas F-statistik menunjukkan nilai lebih kecil dari signifikansi ( $0,004 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

**Uji T**

**Pengaruh *Leverage* Terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel IV.12, diketahui nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $-1,639 < 1,990$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,1052; sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti kinerja keuangan likuiditas perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini terjadi karena likuiditas yang rendah bukan berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi, sehingga auditor tidak perlu menambahkan jumlah prosedur dan *fee* audit.

**Tabel IV.12. Hasil Uji T Statistik**

Dependent Variable:

AF

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/19/16

Time: 08:25

Sample: 2011 2015  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 17  
 Total panel (balanced) observations: 85  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.70284	1.611517	10.36467	0.0000
CR	0.135800	0.082858	1.638946	0.1052
DTA	0.567777	0.532958	1.065332	0.2899
RPT	0.168607	0.059707	2.823890	0.0060
AT	0.179961	0.076733	2.345268	0.0215

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel IV.12, diketahui nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ( $-1,065 < 1,99$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,2899, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Hal ini berarti kinerja keuangan *leverage* perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini terjadi karena likuiditas yang rendah bukan berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi (Birgham, 2011), sehingga auditor tidak perlu menambahkan jumlah prosedur dan *fee* audit.

#### **Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel IV.12, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $2,824 > 1,990$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,006, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima. Hal ini berarti transaksi pihak berelasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fee* audit. Hal ini terjadi karena sifat dan dampak dari transaksi pihak berelasi yang rawan akan risiko salah saji (Arens, 2003)

#### **Pengaruh Periode Penugasan Audit Terhadap *Fee* Audit**

Berdasarkan hasil uji T pada Tabel IV.12, diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $-2,345 > 1,990$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,0215,

sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima. Hal ini berarti periode penugasan audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *fee* audit atau dengan kata lain pada periode penugasan awal cenderung membayarkan *fee* audit yang lebih rendah. Hal ini terjadi karena pada penugasan awal KAP-KAP bersaing dalam menurunkan tarif audit, agar mereka mendapatkan klien (Aswadi, 2013). Fenomena ini selanjutnya sering disebut dengan *lowballing*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang mengacu pada perumusan dan tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebaga berikut:

1. Kinerja keuangan likuiditas menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit. Rendahnya likuiditas yang tidak selalu menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk dan ancaman risiko kebangkrutan yang tinggi, membuat likuiditas tidak menjadi pertimbangan dalam penentuan *fee* audit.
2. Kinerja keuangan *leverage* menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *fee* audit. Tingginya *leverage* yang tidak selalu menunjukkan perusahaan terancam risiko kebangkrutan yang tinggi, membuat *leverage* tidak menjadi pertimbangan dalam penentuan *fee* audit .
3. Transaksi pihak berelasi mempengaruhi jumlah *fee* audit secara positif signifikan. Hal ini disebabkan sifat dan bawaan dari transaksi yang tidak independen dan rawan disalahgunakan. Sehingga semakin besar jumlah transaksi pihak berelasi, maka jumlah *fee* audit juga semakin besar.
4. Periode penugasan audit mempengaruhi *fee* audit secara negatif signifikan. Hal ini berarti pada periode penugasan awal, perusahaan cenderung membayarkan *fee* audit yang lebih rendah dibanding tahun berikutnya akibat adanya fenomena *lowballing*.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi pengambil kebijakan serta peneliti selanjutnya. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Peneliti selanjutnya agar mengambil sampel selama 3 tahun saja, agar bisa mendapatkan sampel penelitian yang lebih banyak. Sehingga hasilnya dapat mewakili populasi lebih baik.
2. Lembaga pemerintah maupun IAPI agar segera mengeluarkan kebijakan kewajiban pengungkapan *fee* audit bagi perusahaan *go public* dalam laporan tahunannya. Bukan hanya pengungkapan *fee* audit saja, melainkan juga dasar dan proses perhitungannya. Hal ini penting mengingat semakin tingginya tuntutan transparansi dari publik serta berguna untuk mengurangi fenomena *lowballing*.
3. Peneliti selanjutnya agar menggunakan indikator lainnya untuk mengukur pengaruh kinerja keuangan terhadap *fee* audit, seperti rasio *times interest earned*, rasio profitabilitas dll.

4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih banyak melakukan penelitian mengenai pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap jumlah *fee* audit yang masih sangat sedikit.
5. Peneliti selanjutnya agar menggunakan indikator yang lain untuk mengukur pengaruh periode penugasan audit, agar mendapatkan gambaran lebih baik mengenai pengaruh dari masing-masing periode penugasan terhadap *fee* audit, seperti logaritma natural dari tahun penugasan audit.
6. Perusahaan agar tidak membayarkan *fee* audit yang lebih rendah pada saat penugasan awal, karena pengurangan *fee* audit dapat menyebabkan turunnya pekerjaan, waktu dan prosedur audit yang dilakukan hingga penurunan kualitas audit, sehingga dapat menyebabkan kurang andalnya hasil audit laporan keuangan.
7. Lembaga pemerintah maupun IAPI agar segera mengeluarkan kebijakan mengenai pengenaan sanksi bagi KAP yang menawarkan *fee* audit yang terlalu rendah untuk memberi efek jera bagi pelakunya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2003). *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu* (9 ed.). Jakarta: Indeks.
- Aswadi, E., & Zain, M. M. (2013). Audit Fees During Intial Engagement in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 28 (8), 735-754.
- Brigham, E. F. & Houston F. J. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11 ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Brooks, L. J. (2008). *Business & Professional Ethics*. Canada: South Western CENGAGE Learning.
- Casterella, J., Desir, R., & Kokina, J. (2012). **Reexamination of Audit Fees for Initial Audit Engagement in the Post-SOX Period.**
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5 (11).
- Ghozali, I. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EvIEWS 8*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gray, I., & Manson, S. (2008). *The Audit Process: Principles. Practices and Cases*(4 ed.). London: Thomson.
- Habib, A., Jiang, H., & Zhou, D. (2015). Related-Party Transactions and Audit Fees: Evidence from China. *Journal of International Accounting Research*, 14 (1).
- Hassan, Y. M., & Nasser, K. (2013). Determinants of Audit Fees: Evidence from an Emerging Economy. *International Business Research*, 6 (8).
- Hay, D. (2012). Further Evidence from Meta-Analysis of Audit Fee Research. *International Journal of Auditing* .
- Holmes, A. W., & David, B. C. (1996). *Auditing: Norma dan Prosedur* (9 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Huang, H. W., Raghunandan, K., & Rama, D. (2009). Audit Fees for Initial Audit Engagements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 28 (1), 171-190.

- IAPI. (2015). *IAPI Segera Revisi SK Kebijakan Penentuan Fee Audit*. Dipetik Maret 20, 2016, dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia: <http://iapi.or.id/detail/67-IAPI-Segera-Revisi-SK-Kebijakan-Penentuan-Fee-Audit>
- IAPI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Januari 2001*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-346/BL/2011 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Secara Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. (2011). Jakarta.
- Keputusan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) No. Kep.024/IAPI/VII/2008 Tentang Kebijakan Ketentuan Fee Audit. (2008). Jakarta.
- Kiptum, K. E. (2012). Determinants of Audit Fees for Listed Firms in Kenya.
- Kusharyanti. (2013). Analysis of The Factors Determining The Audit Fee. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Venture*, 16 (1), 147-160.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2014). *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis* (8 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. (2008). Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik. (2015). Jakarta.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.7 Tentang Pengungkapan Pihak-Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa. (2010). Jakarta.
- Scott JR., D. F., Martin, J. D., Petty, J. W., & Keown, A. J. (2008). *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*(10 ed.). Jakarta: Indeks.
- Stanley, J. D. (2011). Is the Audit Fee Disclosure a Leading Indicator of Clients' Business Risk? *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30 (3), pp. 157-179.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*(10 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standar Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. (2007). Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik. (2011). Jakarta.
- Wang, Y., & Chui, A. C. (2014). Product Market Competition and Audit Fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 34 (4), 139-156.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (4 ed.). Jakarta: UPP STIM YKPN.
- Xu, Y., & Tagesson, T. (2011). *Determinants of Audit Fees An Empirical Study of China's Listed Companies*. Sweden: LUND University.